

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif sangat erat kaitannya dengan praktik manajemen laba, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan praktik manajemen laba dalam perusahaan. Teori akuntansi positif dikemukakan oleh Watts dan Zimmerman (1986) dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain didalam perusahaan. Menurut Watt and Zimmerman (1986), dalam teori akuntansi positif terdapat 3 hipotesis yang dapat menjadi sumber acuan dalam menjelaskan dan memprediksi gejala atau peristiwa manajemen laba dalam akuntansi, yaitu:

##### a. Hipotesis Rencana Bonus (*Bonus Plan Hypothesis*)

Manajer perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan utilitasnya salah satunya yaitu dengan bonus yang tinggi. Cara ini dilakukan dengan menggunakan prosedur akuntansi yang dapat menampilkan laba yang tinggi dalam laporan keuangan sehingga kompensasi yang diperoleh manajer dapat lebih maksimal.

b. Hipotesis perjanjian hutang (*Debt Covenant Hypothesis*)

Manajer perusahaan yang mendekati pelanggaran atas kesepakatan hutang akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat meningkatkan laba. Perusahaan yang mempunyai *leverage* (rasio hutang atas modal) yang tinggi akan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat memindahkan laba tahun depan ke tahun sekarang sehingga tingkat *leverage* kecil dan dapat menurunkan *default technic*. Hal ini dilakukan karena perjanjian hutang memiliki persyaratan bagi perusahaan sebagai pihak peminjam untuk mempertahankan *leverage* selama masa perjanjian.

c. Hipotesis Biaya Politik (*Political Cost Hypothesis*)

Semakin besar ukuran perusahaan semakin besar biaya politik yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang menangguhkan laba tahun sekarang ke laba tahun depan. Dengan adanya biaya politik yang lebih besar maka akan membagi kemakmuran perusahaan kepada lebih banyak pihak, maka laba tahun sekarang ditransfer ke laba tahun depan agar laba tahun sekarang menjadi lebih sedikit. Hal ini dilakukan untuk menghindari biaya politik yang akan dikenakan oleh pemerintah.

2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan merupakan salah satu teori yang melandasi adanya praktik manajemen laba. Teori keagenan ini menjelaskan adanya konflik antara *agent*

selaku pihak manajemen perusahaan dan *principal* selaku pemegang saham atau pihak eksternal perusahaan.

Menurut Handayani (2010), teori keagenan berasumsi bahwa setiap pihak baik *agent* maupun *principal* memiliki motivasi untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya padahal kepentingan antara kedua pihak tersebut berbeda, hal inilah yang memicu timbulnya konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. Pihak *agent* memiliki motivasi untuk melakukan kegiatan yang dapat memaksimalkan utilitasnya, memenuhi kebutuhan ekonomi dan psikologi yang dapat diperoleh melalui kegiatan pinjaman, kontrak kompensasi, dan investasi. Disisi lain, pihak *principal* memiliki motivasi untuk mendapatkan pengembalian yang maksimal atas investasi yang dilakukan salah satunya dalam bentuk dividen yang dibagikan oleh perusahaan dan melakukan perjanjian yang dapat menghasilkan peningkatan laba secara berkelanjutan sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi pihak *principal*.

Perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* dapat menimbulkan masalah keagenan. Masalah keagenan terdapat pada setiap hubungan keagenan yang ada. Menurut Anis dan Ghazali (2003), terdapat tiga macam hubungan keagenan yang muncul sebagai dampak dari hipotesis Teori Akuntansi Positif yang dikemukakan oleh Watt and Zimmerman (1986), antara lain:

a. Hubungan Manajer dengan pemilik

Hubungan ini muncul sebagai dampak dari adanya hipotesis Rencana Bonus, dimana manajer memilih metode akuntansi yang dapat memaksimalkan gaji yang

diperoleh tetapi mengorbankan hak para pemegang saham. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan kebijakan metode akuntansi berbasis akrual pada perusahaan.

b. Hubungan manajer dengan kreditur

Hubungan manajer dengan kreditur ini muncul sebagai dampak dari adanya hipotesis Perjanjian hutang dimana pihak kreditur memberikan persyaratan kepada manajer untuk mempertahankan *leverage*, apabila perusahaan melanggar perjanjian hutang yang telah disepakati bersama kreditur maka perusahaan akan dikenakan pinalti. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manipulasi terkait *leverage* agar tetap dapat mempertahankan rasio hutang terhadap modal perusahaan.

c. Hubungan manajer dengan pemerintah

Hubungan ini muncul sebagai dampak adanya biaya politik yang dikenakan oleh pemerintah kepada perusahaan, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka biaya politik yang dikenakan akan semakin tinggi. Karena itu perusahaan akan menurunkan nilai laba yang tercantum dalam laporan keuangan dengan memindahkan laba tahun sekarang ke tahun selanjutnya agar tidak dikenakan biaya politik yang terlalu tinggi. misalkan perusahaan menurunkan laba untuk menghindari pemungutan pajak yang terlalu tinggi oleh pemerintah.

Masalah Keagenan dapat meningkat apabila terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh kedua pihak yaitu agent dan *principal* mengenai kondisi perusahaan. Ketidakseimbangan informasi atau disebut dengan asimetri informasi inilah yang menjadi salah satu faktor timbulnya masalah dalam teori keagenan

selain dari hipotesis yang disebutkan dalam teori akuntansi positif. Menurut Brigham (1999: 35) dalam Susetyo (2006), asimetri Informasi merupakan ketidakseimbangan informasi dimana manajer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) mengenai kondisi perusahaan daripada yang dimiliki oleh pihak yang berkepentingan diluar perusahaan (*principal*). Pihak *agent* memiliki informasi yang lebih banyak mengenai lingkungan perusahaan, kondisi perusahaan sesungguhnya, dan kemampuan perusahaan yang lebih lengkap. Sedangkan pihak *principal* tidak memiliki banyak informasi seperti pihak *agent*, terutama informasi mengenai kondisi internal perusahaan dan kinerja manajer yang sebenarnya sehingga *principal* tidak dapat melakukan kontrol yang maksimal terhadap aktivitas operasional perusahaan untuk memastikan bahwa kinerja manajemen sudah sesuai dengan keinginan *principal*.

Menurut Scott (2000) ada dua macam asimetri informasi yaitu:

a. *Adverse Selection*

Yaitu kondisi dimana manajer perusahaan mempunyai lebih banyak informasi tetapi tidak berani untuk mempengaruhi keputusan *stakeholder/* pemegang saham. Hal ini menyebabkan informasi yang dimiliki oleh manajer tersebut tidak disampaikan kepada *stakeholder/* pemegang saham.

b. *Moral Hazard*

*Moral Hazard* merupakan tindakan yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan tetapi tidak diketahui oleh pemegang saham/ pemberi pinjaman.

Tindakan ini merupakan tindakan yang melanggar etika atau norma. Faktor yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba salah satunya adalah adanya asimetri informasi melalui tindakan *moral hazard* yang menunjukkan bahwa praktik manajemen laba merupakan "*opportunistic behavior*" yang dilakukan oleh manajemen.

Adanya dorongan perilaku *oportunistic* dari pihak *agent* akan membuat *agent* untuk memanfaatkan asimetri informasi ini dengan menyembunyikan informasi yang tidak diketahui oleh *principal*. Menurut Apriyani (2013), adanya asimetri informasi akan mendorong manajer untuk menyajikan informasi yang tidak sebenarnya, terutama jika informasi tersebut berkaitan dengan pengukuran kinerja manajer perusahaan.

### 3. Metode Akuntansi Berbasis Akrua

Menurut Khan & Mayes (2009), akuntansi akrual adalah metode akuntansi dimana transaksi diakui sebagai dampak dari terjadinya suatu peristiwa ekonomi, terlepas dari waktu pembayaran dan penerimaan kas dan pelunasan transaksi terkait. Dalam metode ini, pendapatan dapat diakui pada saat pendapatan diperoleh walaupun kas yang seharusnya diterima dari pendapatan tersebut belum diterima, dan beban diakui pada saat terjadinya sumber daya digunakan atau dikonsumsi. Metode ini berbeda dengan metode akuntansi berbasis kas, karena metode akuntansi berbasis kas hanya dapat mengakui pendapatan pada saat kas diterima dan mengakui pengeluaran pada saat kas dibayarkan atau dikeluarkan.

Adanya penggunaan aturan GAAP (*General Accepted Accounting Principles*) di Indonesia setelah pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standards*) semakin mendorong Indonesia untuk menggunakan metode akuntansi berbasis akrual dalam sistem akuntansi swasta maupun pemerintahan. Saat ini, di Indonesia sudah banyak perusahaan yang menerapkan metode akuntansi berbasis akrual karena lebih menguntungkan dalam pencatatannya yaitu pendapatan perusahaan menjadi lebih tinggi dari yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan metode akuntansi berbasis akrual dapat mengakui pendapatan walaupun belum pasti diterima. Menurut Xie *et al.*, (2001), penerapan metode akuntansi berbasis akrual dapat memberikan manajer perusahaan kesempatan yang besar untuk melakukan diskresi dalam menentukan laba yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan pada setiap periode.

Menurut Justrina (2007), hubungan antara metode akuntansi berbasis akrual dan manajemen laba disebabkan oleh tiga hal. Pertama, sistem akrual merupakan produk utama dari Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) dan manajemen laba cenderung lebih mudah terjadi pada laporan keuangan yang menggunakan metode akuntansi berbasis akrual daripada yang berbasis kas. Kedua, dengan memahami metode akuntansi berbasis akrual, dapat mengurangi masalah yang muncul dalam mengukur dampak dari berbagai pilihan metode akuntansi terhadap laba. Dampak ini terjadi akibat pihak perusahaan sengaja dalam memilih metode akuntansi tertentu agar lebih mudah dalam melakukan perekayasaan laba. Dampak tersebut dapat menyesatkan berbagai pihak yang menggunakan informasi laporan keuangan

termasuk pihak manajer perusahaan sebagai pembuat laporan keuangan itu sendiri. Ketiga, indikasi manajemen laba tidak dapat diamati dengan menggunakan sistem akuntansi berbasis akrual. Hal ini disebabkan karena perusahaan lebih memilih untuk menerapkan kebijakan akuntansi berbasis akrual yang menggunakan laba sebelum pajak. Jadi, investor dapat melihat adanya indikasi praktik manajemen laba pada perusahaan yang menggunakan metode akuntansi berbasis akrual.

Untuk mendeteksi adanya kemungkinan dilakukannya manajemen laba dalam laporan keuangan dapat menggunakan akrual. Menurut Lindrawati dan Lontoh (2004), teknik perekayasaan laba dapat dilakukan dengan mengendalikan transaksi akrual, dimana transaksi akrual ini berpengaruh terhadap pendapatan dan biaya tetapi tidak muncul atau ditampakkan pada arus kas, misalkan depresiasi dan amortisasi yang merupakan kuasa manajemen sehingga bisa diatur sesuai keinginan manajemen agar dapat mencapai tujuan akhir yang diinginkan. Terdapat dua macam pengendalian akrual yaitu *non discretionary accrual* dan *discretionary accrual*. *Non discretionary accrual* adalah pengakuan laba yang wajar sesuai pada prinsip atau standar yang berlaku sedangkan *discretionary accrual* adalah pengakuan akrual laba yang bebas tidak diatur tetapi merupakan pilihan laba yang wajar dan tunduk pada suatu standar atau prinsip yang berlaku umum. Perhitungan untuk mendeteksi adanya manajemen laba biasanya menggunakan *discretionary accrual*.



#### 4. Manajemen Laba

##### a. Definisi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan upaya manajer dalam melakukan manipulasi pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan laba sesuai dengan keinginan manajer agar mencapai tujuan tertentu.

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga laporan keuangan tidak dapat menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Selain itu manajemen laba dapat menambah bias dalam laporan keuangan sehingga mengurangi kepercayaan dari pemegang saham terhadap kualitas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang tidak akurat dapat mengganggu proses analisis pihak eksternal perusahaan yang berkepentingan seperti investor dan kreditur dalam mengambil keputusan.

Ada dua macam definisi manajemen laba menurut Sugiri (1998), yaitu:

##### 1) Definisi dalam arti luas

Manajemen laba merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini dalam laporan keuangan atas suatu unit usaha yang merupakan tanggungjawab manajer dan tidak mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

## 2) Definisi dalam arti sempit

Manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi yang akan diterapkan pada perusahaan. Manajemen laba dalam arti sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk bermain dengan komponen *discretionary accrual* dalam menentukan besarnya laba yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan.

Scott (2000) menyatakan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, manajemen laba dipandang sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan keuntungan pribadi yang diperoleh dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari *perspektif efficient contracting*, dimana manajemen laba memberikan manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri pihak manajer dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

### b. Motivasi manajemen laba

Terdapat beberapa motivasi yang mendorong manajer melakukan praktik manajemen laba (Scott, 2000), antara lain :

#### 1) *Bonus Purpose*

Adanya asimetri informasi atas laba bersih perusahaan, dimana pihak *agent* memiliki lebih banyak informasi atas laba bersih sebelum dilaporkan dalam laporan keuangan, sedangkan pihak *principal* hanya dapat mengetahui jumlah laba bersih

perusahaan setelah membaca laporan keuangan. Maka dari itu, pihak manajer dapat melakukan tindakan oportunistik dengan mengatur laba bersih sedemikian rupa agar bonus yang didapatkan oleh manajer lebih maksimal sesuai dengan rencana kompensasi perusahaan. Hal ini termasuk dalam tindakan manajemen laba.

#### 2) *Political Motivation*

Pada perusahaan besar dan industri strategis yang melibatkan kepentingan banyak orang, aspek politis tidak dapat dilepaskan dalam operasional perusahaan. Karena aturan pemerintah mengenai laporan keuangan cukup ketat sehingga perusahaan cenderung melakukan rekayasa dengan menurunkan nilai laba yang dilaporkan agar sesuai dengan keinginan publik dan aturan pemerintah.

#### 3) *Taxation Motivation*

Berbagai metode akuntansi dipilih dengan tujuan agar dapat menghemat pajak pendapatan perusahaan. Motivasi menghemat pajak merupakan motivasi utama dalam melakukan praktik manajemen laba. penghematan pajak ini dilakukan dengan cara mengurangi laba bersih yang dilaporkan dalam laporan keuangan.

#### 4) Pergantian CEO

Bagi CEO yang sudah mendekati masa pensiun akan cenderung melakukan strategi yang dapat meningkatkan bonus yang mereka dapatkan. Bagi CEO yang kurang berhasil dalam meningkatkan kinerja perusahaan, mereka akan berusaha memaksimalkan laba agar tidak diberhentikan.

### 5) *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang akan *go public* belum memiliki harga pasar sehingga perlu untuk menetapkan nilai saham yang nantinya akan ditawarkan pada publik. Hal ini mendorong pihak manajer perusahaan yang akan *go public* untuk melakukan manajemen laba agar harga saham perusahaan meningkat.

### 6) Pentingnya Memberi Informasi Kepada Investor

Informasi harus disampaikan kepada investor agar investor dapat mengetahui kinerja perusahaan. Hal ini dilakukan dengan melaporkan laba dalam laporan keuangan sehingga investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik.

## 5. Arus Kas Bebas (*Free Cash Flow*)

Menurut Jensen (1986) dalam Mojtahedzadeh dan Nahavandi (2011), definisi arus kas bebas adalah aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang dapat menghasilkan *Net Present Value* (NPV) positif dan didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Menurut White *et al.*, (2003), arus kas bebas adalah aliran kas diskresioner yang tersedia bagi perusahaan, yang diperoleh dari aktivitas operasi dikurangi modal kerja yang dibelanjakan oleh perusahaan untuk memenuhi kapasitas produksi perusahaan saat ini. Ross *et al.*, (2000) dalam Kono dan Yuyetta (2013) mendefinisikan arus kas bebas sebagai kas yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham dan kreditur dimana kas ini tidak

digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap. Arus kas bebas dapat digunakan untuk pembelanjaan modal yang berorientasi pada pertumbuhan, membayar hutang, membagikan dividen kepada para pemegang saham, dan melakukan akuisisi. Semakin besar arus kas bebas yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa keuangan perusahaan semakin sehat karena memiliki kas yang dapat digunakan untuk pertumbuhan perusahaan, pembayaran hutang, dan membayarkan dividen.

Arus kas bebas dapat memberikan gambaran kepada investor bahwa dividen yang dibagikan oleh perusahaan tidak hanya sekedar strategi perusahaan dalam menyiasati pasar dalam meningkatkan nilai perusahaan. Bagi perusahaan yang mengeluarkan modal, arus kas bebas dapat mencerminkan dengan jelas kemampuan perusahaan di masa depan. Menurut Kono dan Yuyetta (2013), arus kas bebas dapat menimbulkan konflik kepentingan antara *agent* dan *principal*. *Principal* menginginkan arus kas bebas dibagikan dalam bentuk dividen agar dapat meningkatkan kesejahteraan pihak *principal*. Sedangkan *agent* menginginkan arus kas bebas digunakan untuk mengembangkan perusahaan salah satunya dengan melakukan investasi. Pihak *agent* akan tetap melakukan investasi sebagai upaya pengembangan perusahaan walaupun di masa depan investasi tersebut tidak memberikan nilai positif bagi perusahaan. Dengan adanya arus kas bebas ini, maka *agent* dapat disinyalir akan menggunakan arus kas bebas untuk melakukan investasi yang sebenarnya tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Hal ini merupakan suatu inefisiensi, sehingga perusahaan hanya mendapatkan return yang

rendah atas investasi yang dilakukan.

#### 6. Siklus Hidup Perusahaan (*Corporate Life Cycle*)

Siklus hidup perusahaan memiliki ciri yang sama dengan siklus hidup produk, yaitu *Introduction*, *Growth*, *Mature*, dan *Stagnant* (Anthony dan Ramesh, 1992 dalam Hastuti, 2011). Pada tahap *Introduction*, perusahaan dimisalkan seperti anak kecil yang sedang belajar berjalan, biasanya perusahaan pada tahap ini adalah perusahaan kecil. Sebagian besar perusahaan yang berada pada tahap ini gagal karena eksekutif belum mampu memahami kebutuhan pasar dan tidak mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan tersebut. Disisi lain eksekutif juga tidak memiliki bakat menjadi *entrepreneur*. Tetapi, jika perusahaan tersebut sukses, maka penjualan mulai meningkat. Pada tahap *growth*, perusahaan digambarkan seperti anak remaja yang belum dewasa. Pada tahap ini, perusahaan mengalami pertumbuhan yang cepat dan mampu memenuhi kebutuhan pasar. Pada tahap *mature*, perusahaan digambarkan seperti orang dewasa. Pada tahap ini perusahaan memasuki tahap dimana para manajer perusahaan mulai memiliki kemampuan dalam menjalankan profesinya. Tetapi umur perusahaan tidak panjang lagi karena mengarah pada tahap akhir dalam siklus hidup perusahaan. Tidak semua perusahaan mengarah pada kebangkrutan (tahap *decline*), beberapa perusahaan mampu bertahan cukup lama pada tahap ini. Pada tahap *stagnant*, adalah tahap bagi perusahaan yang tidak memasuki tahap kebangkrutan karena memiliki kondisi yang stabil. Pada tahap ini, perusahaan memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang rendah dan laba yang

diperoleh tidak banyak digunakan untuk pengembangan perusahaan.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis**

### 1. Arus kas bebas dan praktik manajemen laba

Arus kas bebas merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya praktik manajemen laba dalam kondisi perusahaan memiliki arus kas bebas yang tinggi. Menurut Kono dan Yuyetta (2013), arus kas bebas dapat menimbulkan perbedaan kepentingan antara pihak *agent* dan *principal*. Seharusnya arus kas bebas diprioritaskan untuk pertumbuhan perusahaan misalkan digunakan untuk akuisisi dan pembelanjaan modal, pembayaran hutang, dan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Tetapi, *principal* menginginkan arus kas tersebut untuk dibagikan agar dapat memberikan kesejahteraan bagi *principal*. Sebaliknya, *agent* menginginkan arus kas tersebut untuk investasi pada proyek yang dapat memaksimalkan keuntungan bagi pihak *agent*. Karena wewenang untuk mengalokasikan arus kas bebas berada pada pihak *agent*, maka *agent* akan tetap melakukan investasi walaupun investasi tersebut tidak memberikan nilai tambah pada perusahaan (*overinvestment*). Tersedianya arus kas bebas dapat mendorong *agent* untuk merekayasa laporan keuangan agar *principal* tidak menuntut adanya pembagian sisa dana atau aliran kas yang dimiliki perusahaan, sehingga *agent* menurunkan nilai laba yang dilaporkan pada laporan keuangan. Hal ini dimaksudkan supaya laporan keuangan tidak mengindikasikan adanya arus kas bebas yang tinggi, dilihat dari pos-pos keuangan aktiva lancar, total aset, aktiva

lancar dan hutang lancar.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam menjelaskan hubungan antara arus kas bebas dan praktik manajemen laba. Antara lain penelitian Kono dan Yuyetta (2013), yang meneliti pengaruh arus kas bebas, ukuran KAP, spesialisasi industry KAP, audit tenur, dan independensi auditor terhadap manajemen laba. Dengan menggunakan metode analisis regresi berganda dalam menguji hipotesis hasil penelitian menunjukkan pengaruh negatif variabel arus kas bebas terhadap manajemen laba. Penelitian Agustia (2013) dengan menggunakan variabel independen *Good Corporate Governance*, arus kas bebas, dan *Leverage* terhadap manajemen laba menggunakan metode analisis regresi berganda dan menunjukkan hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Menurut Agustia (2013), perusahaan yang memiliki arus kas bebas tinggi cenderung tidak melakukan praktik manajemen laba karena sebagian investor berfokus pada arus kas bebas yang dinilai dapat menunjukkan bagaimana kemampuan perusahaan dalam membagikan deviden, sehingga tanpa perlu adanya manipulasi laba investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang baik dilihat dari nilai arus kas bebas yang dimiliki perusahaan.

Penelitian Noor *et al.*, (2015) meneliti mengenai motif kecurangan dan faktor kesempatan terhadap manipulasi laba dengan menggunakan variabel independen pembayaran dividen, *leverage*, independensi auditor, dan arus kas bebas terhadap



manajemen laba sebagai variabel independen memiliki hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba. Jones dan Sharma (2001) meneliti tentang hubungan arus kas bebas dan *leverage* sebagai variabel independen pada manajemen laba pada perusahaan era “lama” dan “baru” di Australia dan menunjukkan hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Penelitian Nekhili (2016) meneliti tentang pengaruh arus kas bebas terhadap manajemen laba dengan menggunakan variabel moderating kepemilikan dan *Role of Governance*. Variabel independen yang digunakan adalah arus kas bebas, *corporate governance*, independensi auditor eksternal, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Hasil penelitian variabel arus kas bebas terhadap manajemen laba secara langsung berpengaruh positif dengan menggunakan metode analisis *Three Stage Least Square (3SLS)*.

Penelitian Chung *et al.*, (2005) meneliti dengan sampel 22.576 perusahaan di Amerika dengan waktu penelitian selama 13 periode, dengan menggunakan variabel independen arus kas bebas dan pengaruhnya terhadap manajemen laba sebagai variabel dependen menunjukkan hasil bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

Penelitian Aini *et al.*, (2005) menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba pada 155 perusahaan yang *listed di Malaysian Stock Exchange*. Penelitian Bhundia (2012) pada perusahaan yang *listed*

di *Indian Stock Exchange* dengan menggunakan variabel independen arus kas bebas dan variabel dependen manajemen laba menunjukkan hasil bahwa variabel arus kas bebas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menduga bahwa tersedianya arus kas bebas pada perusahaan dapat memicu timbulnya praktik manajemen laba. Semakin tinggi arus kas bebas yang dimiliki oleh perusahaan maka manajer perusahaan akan cenderung melakukan investasi pada proyek yang dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh bagi manajer tetapi tidak memberikan keuntungan bagi perusahaan (*overinvestment*). Manajemen laba dilakukan oleh manajer perusahaan sebagai salah satu upaya untuk dapat melakukan *overinvestment* agar dapat memaksimalkan keuntungan yang diperoleh. Dengan ini peneliti mengajukan hipotesis satu sebagai berikut :

H<sub>1</sub>: Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba

## 2. Siklus hidup perusahaan dan Praktik manajemen laba

Setiap perusahaan memiliki siklus hidup yang dimulai dari awal berdirinya perusahaan tersebut hingga tahun berjalan atau kondisi saat ini. Menurut Anthony dan Ramesh (1992) dalam Hastuti (2011), terdapat 3 tahapan siklus hidup perusahaan yaitu *growth*, *mature*, dan *stagnant*. Pada setiap tahapan siklus hidup perusahaan memiliki tingkatan yang berbeda pada praktik manajemen laba yang dilakukan. Menurut Hastuti (2011), semakin tinggi tahapan siklus hidup perusahaan maka semakin kecil tingkat manajemen laba yang dilakukan. Pada tahap *growth*,

perusahaan cenderung melakukan manajemen laba lebih tinggi dengan menaikkan laba pada tahun sekarang agar menunjukkan bahwa kinerja perusahaan semakin meningkat karena pada tahap ini kondisi keuangan cenderung belum stabil. Pada tahap *mature*, kondisi keuangan perusahaan cenderung lebih stabil dari pada kondisi saat *growth* sehingga praktik manajemen laba tidak sebesar ketika pada tahap *growth*. Pada tahap *stagnant* kondisi keuangan perusahaan lebih stabil sehingga tingkat manajemen laba yang dilakukan perusahaan cenderung rendah atau perusahaan tidak perlu melakukan manajemen laba sama sekali.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang sama pada pengaruh siklus hidup perusahaan terhadap praktik manajemen laba antara lain penelitian Hastuti (2011), pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode penelitian yaitu 2000-2009. Dengan menggunakan variabel siklus hidup perusahaan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen, hasil penelitian menunjukkan bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

Anggraini (2012) melakukan penelitian pada 84 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011 menggunakan variabel independen siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan dengan metode analisis regresi berganda, menunjukkan hasil bahwa siklus hidup perusahaan dari tahap *growth-mature-stagnant* berpengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, pengukuran variabel siklus hidup perusahaan menggunakan *Dividen Payout Ratio*,

*Sales Growth*, dan umur perusahaan.

Penelitian Kusumawati dan Cahyati (2014), pada 78 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2013 menggunakan siklus hidup perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen dan manajemen laba sebagai variabel dependen dengan metode analisis regresi berganda, menunjukkan hasil bahwa siklus hidup perusahaan dari tahap *start-up*, *growth*, sampai *mature* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba, akan tetapi penurunan tingkat manajemen laba yang lebih rendah pada tahap *mature* dibandingkan pada tahap *growth* tidak dapat dibuktikan.

Dari penjelasan di atas, peneliti menduga bahwa siklus hidup perusahaan berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Setiap tahapan siklus hidup perusahaan, praktik manajemen laba cenderung menjadi salah satu alat yang dilakukan untuk menghindari pelaporan laba yang tidak sesuai dengan keinginan para pemegang saham. dengan memenuhi laba yang diharapkan oleh pemegang saham, perusahaan berharap mendapatkan respon positif dari pemegang saham untuk kepentingan perkembangan perusahaan seperti keputusan investasi yang akan dilakukan oleh pemegang saham. Peneliti mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut :

H<sub>2</sub>: Siklus hidup perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba. Pada tahap *stagnant* praktik manajemen laba lebih kecil dibandingkan pada tahap *mature* dan *growth*.

### C. Model Penelitian

